



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK MELALUI FILM ANIMASI NUSSA DAN RARRA

Uswatun Hasanah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Justuswah3@gmail.com

Nasruddin Abdul Khoir

STAI Muhammadiyah Paciran

paknas2000@gmail.com

Abstract

This study is entitled "Internalization of Islamic Character Education Values in Children through the Animated Film Nussa and Rara". The objectives of this study are: (1) to determine the process of internalizing Islamic character values through the film Nussa and Rara, (2) to describe the contents of the film and the character values contained therein, and (3) to analyze the effectiveness of the film in forming children's Islamic character. The method used is qualitative research with observation, interview, and documentation data collection techniques. Observations are conducted to record the representation of values in each show; interviews are directed at children and parents to assess the influence of the film; documentation in the form of visual notes and dialogue transcripts. The results of the study show that this animated film is significantly effective in instilling Islamic character values in early childhood. Various studies state that the Nussa and Rara film contains religious values (for example, getting used to reading the basmalah, praying on time, believing in Allah's decree), values of honesty, tolerance, discipline, hard work, social concern, and responsibility. Its effectiveness is also seen when children imitate these values in everyday life, as revealed through interviews and field study observations. These findings support previous literature stating that the Nussa and Rara film is relevant to Islamic character education and effective as a learning medium for children. With a communicative approach, attractive visuals, and a narrative that is close to children's lives, this film is able to build Islamic character naturally and enjoyably. The results of this study conclude that the Animassi Nussa and Rara films are effective educational tools for internalizing Islamic characters in early childhood. as well as parental guidance so that these values are more deeply embedded.

Keywords: Character Values, Islamic character in children, Animated Film Nussa and Rara

Abstrak

Penelitian ini berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami pada Anak melalui Film Animasi Nussa dan Rara*". Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui film Nussa dan Rara, (2) mendeskripsikan isi film serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, dan (3) menganalisis efektivitas film tersebut dalam membentuk karakter Islami anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Observasi dilakukan untuk merekam representasi nilai dalam setiap tayangan; wawancara diarahkan pada anak dan orang tua untuk menilai pengaruh film; dokumentasi berupa catatan visual dan transkrip dialog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi ini secara signifikan efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada anak usia dini. Beragam penelitian menyebutkan bahwa film *Nussa dan Rara* memuat nilai religius (misalnya membiasakan membaca basmalah, sholat tepat waktu, percaya pada ketetapan Allah), nilai kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, serta tanggung jawab. Efektivitasnya juga terlihat saat anak meniru nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diungkap melalui wawancara dan observasi studi lapangan. Temuan ini mendukung literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa film *Nussa dan Rara* relevan dengan pendidikan karakter Islami dan efektif sebagai media pembelajaran anak. Dengan pendekatan yang komunikatif, visual menarik, dan narasi yang dekat dengan kehidupan anak, film ini mampu membangun karakter Islami secara natural dan menyenangkan. Hasil Penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa film *Animassi Nussa dan Rara* merupakan alat edukatif yang efektif untuk internalisasi karakter Islami pada anak usia dini. serta pendampingan orang tua agar nilai-nilai tersebut lebih dalam tertanam.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Karakter, karakter islami pada anak, Film Animasi *Nussa Dan Rara*

A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif global, UNESCO mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada masa kini, tetapi juga memiliki dimensi prospektif atau futuristik. Artinya, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mempersiapkan individu menghadapi perubahan zaman, tantangan global, dan kemajuan teknologi, dengan menekankan pada pembelajaran sepanjang hayat, keberlanjutan, serta pengembangan kapasitas manusia secara utuh. Menurut pandangan ini, esensi pendidikan kontemporer adalah untuk membekali individu agar siap berfungsi dalam sebuah tatanan masyarakat yang wujudnya di masa depan belum sepenuhnya terbentuk. Konsekuensi logis dari definisi ini adalah bahwa sistem pendidikan tidak dapat bersifat statis. UNESCO memandang pendidikan sebagai sistem yang dinamis dan adaptif, yang harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial serta berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya antar generasi secara berkelanjutan¹.

Pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pertama pendidikan bersifat rohani merujuk pada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, semua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. Kedua, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif dan sebagainya.² Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan diluar sekolah seperti didalam keluarga dan masyarakat

Mandat hukum terkait pendidikan nasional di Indonesia tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara eksplisit menetapkan fungsi ganda pendidikan. Fungsi tersebut adalah pengembangan kapabilitas intelektual secara

¹ Abdur Rahim et al., "Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 8 Tahun 2015," *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (March 7, 2024): 2872–2877.

² Moch. Tolchah, "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazālī dan al-Attas," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (Januari–Juni 2019): 79–106.

paralel dengan pembentukan watak guna membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utama ini diperinci sebagai proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, guna membentuk individu yang berilmu, kreatif, beriman, bertakwa, berakhlak baik, sehat, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab³. Dari spektrum tujuan yang luas ini, dapat ditarik benang merah bahwa fungsi pembentukan watak atau karakter menempati posisi sentral, karena secara langsung berkaitan dengan pembentukan identitas bangsa. Guna mewujudkan visi pendidikan nasional, Pasal 6 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menetapkan guru sebagai tenaga profesional. Perannya tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi sebagai aktor kunci dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara konkret. Oleh karena itu, mutu seorang guru menjadi penentu utama keberhasilan belajar siswa dan sekaligus merefleksikan kualitas bangsa secara keseluruhan⁴.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap awal yang krusial dalam proses tumbuh kembang manusia, yang sebaiknya dimulai sejak usia dini. Periode ini dianggap krusial karena merupakan masa optimal untuk stimulasi dan aktualisasi seluruh potensi anak. Mengingat karakteristik perkembangan anak usia 0-8 tahun yang unik dan berbeda dari orang dewasa, maka implementasi pendekatan pedagogis yang dirancang secara khusus menjadi sebuah keniscayaan⁵. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak usia dini merupakan investasi peradaban yang fundamental, berfungsi sebagai fondasi esensial tidak hanya bagi tatanan masyarakat yang sejahtera, tetapi juga bagi pembentukan identitas kolektif bangsa. Walau setiap individu terlahir dengan keunikan tersendiri, pembentukan karakter sejati berlangsung melalui proses penanaman nilai dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Karakter yang telah terpatri secara mendalam ini kemudian berfungsi sebagai kerangka kerja mental dan disposisi perilaku yang secara komprehensif akan mendasari cara individu memandang dunia, berpikir, bersikap, dan pada akhirnya, bertindak dalam segala aspek kehidupannya.

Pendidikan karakter telah menjadi wacana sentral dan sebuah imperatif dalam lanskap pendidikan nasional Indonesia, bahkan terintegrasi erat dalam pengembangan kurikulum. Urgensi ini muncul sebagai respons terhadap fenomena dekadensi moral yang mengkhawatirkan di kalangan pelajar, yang manifestasinya seperti menipisnya solidaritas dan maraknya tindak kekerasan. Berbagai gejala krisis moral ini secara fundamental kontradiktif dengan hakikat pendidikan yang seharusnya memanusiaikan dan membangun peradaban. Oleh karena itu, berangkat dari realitas tersebut, revitalisasi dan implementasi program pendidikan yang secara eksplisit berorientasi pada pembentukan karakter generasi muda merupakan sebuah keniscayaan strategis untuk masa depan bangsa.

Secara konseptual, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai yang merupakan proses multifaset, mencakup domain kognitif (pengetahuan), afektif (kesadaran/kehendak), dan psikomotor (tindakan nyata). Pengembangan karakter individu ini menjadi fondasi bagi karakter

³ Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021).

⁴ Izhar Hasan et al., "Mencermati Permasalahan Pemenuhan 24 Jam Mengajar bagi Guru di SMPN se-Kamang Baru Kabupaten Sijunjung dalam Implementasi UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (January 12, 2024): 2152–2162, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12718>

⁵ Rohmad Arkam Sriyatin and Endang Lestari, "Pemanfaatan Film *Nussa Rara* untuk Pengembangan Nilai Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 40–47.

bangsa, namun prosesnya tak terpisahkan dari konteks sosiokultural tempat individu tersebut hidup dan berinteraksi. Oleh karena itu, praksis pendidikan karakter yang efektif tidak boleh mengisolasi peserta didik, melainkan harus secara sadar mengintegrasikan mereka dengan ekosistem sosial, budaya masyarakat, dan nilai-nilai kebangsaan sebagai wahana otentik pembentukan kepribadian.

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menetapkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam Kurikulum 2013 di semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, guna menciptakan generasi yang bertanggung jawab, peduli, dan berintegritas tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan karakter dalam Islam tercermin dalam kepribadian Rasulullah SAW yang menjadi teladan utama umat. Beliau memanifestasikan akhlak yang luhur dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al- Ahzab: 21)⁶.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter sudah diterapkan sejak para nabi terdahulu hingga Nabi Muhammad SAW. Rasulullah menjadi teladan utama dalam pembentukan akhlak, karena kepribadian beliau mencerminkan nilai-nilai luhur universal. Oleh karena itu, ajaran beliau sangat relevan untuk dijadikan sebagai dasar dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Menurut hasil kajian empirik dari Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, penerapan kurikulum pendidikan karakter di berbagai jenjang dan mata pelajaran bertujuan menanamkan 18 nilai utama, antara lain religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kemandirian, semangat nasionalisme, cinta damai, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa dapat dilaksanakan melalui berbagai jalur, seperti keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial masyarakat⁷. Lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk karakter anak dan menjadi fondasi utama perkembangan kepribadiannya. Sementara itu, sekolah berfungsi sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga.⁸ Penanaman nilai-nilai karakter pada anak sejak usia muda sangat krusial untuk perkembangan di masa depan. Mendidik karakter anak adalah aspek yang harus diperhatikan agar mereka dapat tumbuh dengan kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Penguatan pendidikan karakter adalah suatu gerakan dalam dunia pendidikan yang bertanggung jawab pada lembaga pendidikan, bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui keseimbangan dalam pengembangan hati, perasaan, pemikiran, dan aktivitas fisik, dengan melibatkan serta bekerja sama antara lembaga

⁶ Yessi Sufiyana, "Pendidikan Keteladanan dalam Islam (Analisis QS. al-Ahzab: 21)," *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 35–40.

⁷ Ulfah Jannah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa-Rarra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Anak Usia SD/MI* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).

⁸ Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., and Sulistyowati, S. "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *ANWARUL* 3, no. 5 (2023): 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>

pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.⁹ Guru berperan sebagai pendidik sekaligus sumber informasi yang menyampaikan ilmu sesuai bidang keahliannya. Di sekolah, peserta didik belajar disiplin, bertanggung jawab, serta mematuhi aturan dan norma sosial sehingga mereka mampu menyesuaikan diri di berbagai lingkungan. Masyarakat juga turut andil dalam membentuk karakter peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam kehidupan sosial. Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya terjadi melalui pendidikan formal dan non-formal. Seiring kemajuan teknologi, nilai-nilai pendidikan juga dapat ditanamkan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik, termasuk media visual, audio, dan audiovisual, yang kini memiliki peran signifikan dalam proses pendidikan.

Film menjadi salah satu sarana komunikasi yang efektif dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang berperan sebagai media komunikasi massa dan pranata sosial, disusun dengan prinsip sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, serta dapat dipertontonkan. Sementara itu, Pasal 4 undang-undang yang sama menjelaskan enam fungsi utama film, yaitu sebagai sarana kebudayaan, pendidikan, hiburan, penyampai informasi, pemicu kreativitas, dan pendorong pertumbuhan ekonomi.¹⁰

Film dianggap sebagai salah satu alat yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Dengan kemajuan teknologi, film telah mengalami perkembangan yang signifikan dan memiliki banyak fungsi. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga bisa dimanfaatkan dalam proses belajar. Salah satu jenis film yang cukup banyak digunakan adalah film animasi. Film animasi terdiri dari serangkaian gambar yang bergerak dengan cepat dan kontinu sehingga membentuk alur visual yang memiliki makna. Menurut Sanjaya, film animasi bisa digunakan untuk menyampaikan berbagai materi pendidikan sesuai dengan tujuan belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.¹¹

Film tidak hanya menawarkan alur yang menarik, tetapi juga menampilkan gambar dan efek suara yang dapat membangun suasana yang menyenangkan untuk anak-anak, sehingga mereka tidak merasa bosan saat menonton. Saat ini, anak-anak lebih sering menggunakan perangkat elektronik untuk bermain permainan atau melihat video di YouTube. Mengingat anak-anak di usia SD/MI biasanya meniru apa yang mereka saksikan, sangat penting bagi orang tua dan pengajar untuk membimbing mereka agar menonton film yang mengandung nilai-nilai moral yang baik demi pengembangan karakter yang positif.

Film animasi merupakan bentuk karya visual yang menampilkan gambar atau objek mati seperti boneka dan benda lainnya yang digerakkan menggunakan teknik animasi sehingga tampak hidup. Menurut Waliyanto (2016), film animasi tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga efektif digunakan sebagai media edukatif bagi anak-anak, karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, film animasi mampu menghadirkan karakter-karakter khas yang menonjolkan ciri dan sifat masing-masing tokohnya, sehingga mudah dikenali

⁹ Putri Novitasari Kurnia, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Novel Ramuan Eyang Sinyo Karya Ali Muakhir* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).

¹⁰ Mursidi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Chorus* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).

¹¹ Ibid.

dan disukai oleh anak.¹² Film animasi adalah kumpulan gambar statis yang ditampilkan berurutan sehingga tampak seolah-olah bergerak. Media ini bermanfaat bagi anak-anak karena memadukan unsur audio dan visual, sehingga mudah diingat dan memberikan kesan mendalam. Animasi menyajikan gerakan serta suara yang menyerupai kenyataan dan sesuai dengan topik pembelajaran. Selain itu, film animasi mampu memenuhi unsur gerak, kontras, dan memperkaya pengalaman anak saat berdiskusi atau praktik. Media ini juga bisa menggantikan pengamatan langsung terhadap objek dan mendukung perkembangan karakter anak. Film animasi edukatif¹³ mengandung nilai positif yang dapat menjadi bahan diskusi kelompok.

Serial animasi merupakan rangkaian gambar yang bergerak menyerupai kehidupan nyata. Media ini efektif membantu proses belajar, khususnya bagi anak usia dini, meskipun tetap memerlukan pendampingan dari orang tua. Anak-anak cenderung menyukai animasi karena sifatnya yang menghibur dan menarik. Salah satu contoh animasi yang mengandung pesan keagamaan adalah serial *Nussa dan Rara*, yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui alur cerita yang sesuai dengan dunia anak.¹⁴ Film animasi *Nussa dan Rarra* pertama kali diluncurkan di YouTube pada 20 November 2018 dan sempat masuk jajaran lima besar trending. Tayangan ini mengusung konsep edukatif yang dikemas secara menyenangkan (*fun-edutainment*), serta menjadi karya intelektual (IP) perdana dari Studio Animasi *The Little Giantz*. Sejak 1 Agustus 2020, masyarakat bisa menonton serial ini melalui aplikasi *Nussa and Friends*, yang tersedia di Play Store dan Apple Store, sehingga penonton dapat mengakses konten *Nussa Official* secara lebih luas dan tanpa batas.¹⁵

Nussa dan Rara merupakan tokoh utama dalam film anak-anak produksi studio animasi *The Little Giantz*. Film ini menampilkan dua saudara kandung sebagai karakter sentral. *Nussa* adalah kakak berusia 10 tahun yang digambarkan religius, selalu memakai peci putih dan baju koko. Ia juga memiliki kekurangan fisik sejak lahir dan menggunakan kaki palsu. Sementara itu, *Rara* sebagai adik perempuannya dikenal ceria, polos, lucu, dan selalu mengenakan gamis serta hijab dalam kesehariannya.¹⁶

Film animasi bertema Islami ini menerima sambutan yang sangat baik dari pengguna YouTube, terutama anak-anak, serta tanggapan positif dari masyarakat di Indonesia. Episode pertama *Nussa Official* sudah ditonton lebih dari 2,2 juta kali dan langsung menempati urutan ketiga dalam daftar trending YouTube Indonesia. Selain itu, kanal YouTube *Nussa Official* saat ini memiliki sekitar 5 juta pelanggan, dengan video baru yang diunggah secara rutin setiap hari Jumat pada pukul 04.30 WIB.

¹² Nadya Jannah Khoirul, *Representasi Pesan Moral Remaja dalam Film Animasi "Luca"* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

¹³ Luluk Asmawati, "Peran Orang Tua dalam Penggunaan Film Animasi Islami untuk Pembelajaran Anak Usia Dini," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* (2020), 216–223.

¹⁴ Ine Agustin and Ema Aprianti, "Serial Animasi *Nussa dan Rara* dalam Meningkatkan Nilai Agama Anak Usia Dini," *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, no. 5 (2023): 449–507.

¹⁵ Ulfah Jannah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa-Rarra*,

¹⁶ Anggy Widia Ramadanti and Padilah, "Pengaruh Film Animasi *Nussa dan Rara* dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 3 (October 18, 2022): 95–102.

Menurut Rahmanisa, Elan, dan Hendri Mulyana, kehadiran Nussa dan Rara merupakan bentuk solusi atas kekhawatiran para orang tua terkait kurangnya tontonan anak yang sarat nilai edukatif dan religius. Dengan kemasan animasi yang menarik, film ini mampu mengundang minat anak-anak untuk menyimak. Sementara itu, Indah menilai bahwa keunggulan dari film animasi seperti Nussa dan Rara terletak pada penyampaian pesan yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh penonton anak-anak.¹⁷

Cerita dalam film ini menceritakan kehidupan sehari-hari sebuah keluarga sederhana dengan fokus utama pada seorang anak laki-laki berusia 9 tahun bernama Nussa. Nussa dikenal memiliki pemahaman agama yang baik meskipun lahir dengan kondisi fisik kaki yang tidak sempurna. Meskipun memiliki keterbatasan, Nussa tetap berusaha berbuat baik dan menggapai impiannya. Dalam cerita ini, ada juga Rara, adik perempuannya yang berusia 5 tahun, yang ceria, aktif, imajinatif, namun seringkali ceroboh dan tidak sabar. Karakter lain yang ada adalah Umma, ibu mereka, yang dikenal sangat penyayang, bijak, dan berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan perselisihan antara Nussa dan Rara.

Film animasi Nussa-Rarra merupakan tayangan islami yang dikemas dalam cerita keseharian anak-anak dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Bahasa yang digunakan juga sederhana, sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia SD/MI. Setiap episode mengandung pesan-pesan pendidikan karakter yang penting bagi anak. Penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini sangat diperlukan, agar ketika dewasa nanti mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian positif serta akhlak yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.¹⁸

Melalui latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk menelusuri lebih dalam terkait proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter islami pada anak-anak melalui media film animasi Nussa dan Rara. Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis tayangan Nussa dan Rara musim kedua (season 2), yang terdiri dari total 31 episode, guna mengkaji bagaimana pesan-pesan karakter islami disampaikan dan diinternalisasi oleh anak-anak melalui cerita dalam setiap episodenya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka, karena yang menjadi objek kajiannya adalah dokumen dalam bentuk film. Terdapat dua jenis dokumen, yaitu; bahan cetak (seperti buku, jurnal, majalah, koran, serta berbagai macam laporan dan dokumen baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum) dan non cetak yang meliputi rekaman, video, dan film. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis, membandingkan, dan mengorganisir literatur tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Penelitian ini kajiannya berfokus pada film Animasi Nussa dan Rarra, sehingga penelitian ini dikenal sebagai penelitian pustaka.¹⁹ Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2024, dilaksanakan di kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, dengan meneliti sebuah film yaitu film Animasi Nussa dan Rarra pada season 3 yang terdiri dari 31 episode.

¹⁷ Ulfah Jannah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa-Rarra*,

¹⁸ Ibid

¹⁹ Rifka Muna, Eka Wahyu Hestya Budianto, and Nindi Dewi, "Bank Syariah Indonesia (BSI): Studi Pustaka (Library Research) dan Bibliometrik VOSviewer" (November 7, 2023).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, Metode pengumpulan data wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam secara langsung dari narasumber (informan) melalui tanya jawab secara lisan. Metode pengumpulan observasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku, kejadian, atau fenomena dalam konteks alaminya, tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti. Dan Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan informasi dengan mencari bukti yang valid yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi bisa berupa dokumen kebijakan, biografi, catatan harian, koran, majalah, atau artikel. Selain ketiga metode tersebut, dokumentasi juga dapat dilengkapi dengan pengambilan gambar, foto, serta lukisan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk Analisis isi (*Content Analysis*). *Content analysis* atau analisis isi adalah penelitian yang membahas secara mendalam isi dari suatu dokumen atau informasi tertulis maupun tidak tertulis dimedia massa. Model pemaparan yang dilakukan pada penelitian ini ialah display data yang meliputi langkah-langkah (1) *Data collection* (2) *data condensation*, (3) *data display*, (4) *data analysis* dan (5) *Conclusion*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapat peneliti dari hasil penelitian film dan hasil wawancara dengan orang tua anak dengan judul Internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada anak melalui film animasi Nussa dan Rarra, telah didapat beberapa hasil penelitian dan wawancara dilapangan dan dapat dipaparkan pada pembahasan berikut :

Internalisasi merupakan proses mendalam dalam memahami dan meyakini ajaran, nilai, atau doktrin tertentu hingga menyatu dalam kesadaran individu dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Proses ini menciptakan keyakinan personal terhadap kebenaran nilai tersebut sehingga nilai tidak lagi bersifat eksternal, melainkan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam ranah pendidikan, internalisasi sering dikaitkan dengan bagaimana nilai-nilai moral dan karakter ditanamkan kepada peserta didik. Contohnya meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama yang diajarkan melalui pembelajaran formal dan kegiatan sekolah. Namun, internalisasi tidak hanya sekedar pemahaman secara teoritis. Nilai-nilai yang ditanamkan harus diterapkan dalam tindakan nyata sehari-hari agar benar-benar tertanam dalam diri siswa. Melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan bimbingan yang berkelanjutan, nilai-nilai tersebut perlahan-lahan membentuk karakter peserta didik. Secara umum, internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses ketika norma, kepercayaan, dan nilai yang berasal dari lingkungan luar diterima dan diintegrasikan ke dalam kepribadian individu. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan, dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, dan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, serta pengalaman pribadi. Dalam hal ini, keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling mendasar dalam proses internalisasi. Orang tua memegang peran penting sebagai figur panutan dan sumber nilai-nilai dasar, seperti empati, tanggung jawab, serta kejujuran. Anak-anak belajar nilai tersebut melalui interaksi langsung, meniru perilaku, dan merespons sikap yang

dicontohkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki kontribusi besar dalam membentuk dasar moral dan karakter anak sejak usia dini.²⁰

Jadi penanaman akhlak sejak dini itu sangat penting bagi anak, agar mereka terbiasa menanamkan nilai karakter yang baik dari sejak dini. penanaman karakter ini bisa juga menggunakan media seperti halnya penggunaan media animasi Nussa dan Rarra, dengan menggunakan media animasi ini anak-anak bisa meniru dan mencontoh karakter-karakter yang baik yang ada dalam film animasi tersebut. Adapun terdapat beberapa nilai-nilai karakter Islami yang ada pada film animasi Nussa dan Rarra ini anatara lain yaitu :

1. Religius. Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang taat dan patuh terhadap ajaran agama yang dianut oleh setiap umat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada film kartun Nussa dan Rarra, karakter religius terdapat pada episode cintai mereka, ayo berdzikir,shalat itu wajib, gratis pahala, teman baru rarra, pada episode ini Karakter religius memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.
2. Jujur Karakter jujur merupakan kesamaan antara kenyataan dengan ucapan dengan kata lain apa adanya. Jujur merupakan sebuah keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan). Adapun nilai karakter jujur terdapat pada episode : ambil gak ya, Dimana ari serial animasi Nussa dan Rarraini mengajarkan nilai karakter kejujuran kepada anak-anak. Dalam episode ini, Nussa dan Rarra menemukan uang di jalan dan menghadapi dilema apakah akan mengambilnya atau tidak. Mereka memutuskan untuk menunggu pemilik uang tersebut, menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab.
3. Toleransi. Nilai karakter toleransi yaitu sikap saling menghargai dan menghormati atas perbedaan baik berbeda suku, ras, budaya, maupun berbeda keyakinan atau agama. Adapun nilai karakter toleransi berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti adalah sebagai berikut. “Episode Toleransi”. Episode ini menekankan pentingnya membantu sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang, serta mengajarkan bahwa tindakan baik seharusnya dilakukan dengan niat tulus. Melalui cerita ini, anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menumbuhkan sikap empati serta kepedulian terhadap orang lain.
4. Disiplin Nilai karakter disiplin yang terdapat pada film Nussa dan Rarra berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat pada episode : patuh terhadap tugas, berhutang atau tidak, adab minta izin, jangan bicara. Episode ini menekankan pentingnya menjalankan tanggung jawab dengan penuh kedisiplinan. selain itu Nussa dan Rarra diajarkan untuk hidup hemat dan tidak boros. Mereka belajar bahwa membeli barang sesuai kebutuhan dan menghindari berhutang adalah bentuk disiplin finansial yang penting diajarkan sejak dini, bukan hanya itu tapi dipelajari juga pentingnya meminta izin sebelum meminjam atau menggunakan barang milik orang lain. Nussa dan Rarra belajar bahwa menghormati hak milik orang lain adalah bagian dari adab dan disiplin sosial yang harus dijaga.
5. Kerja Keras Kerja keras adalah Nilai karakter dalam Islam merupakan prinsip penting yang menekankan pentingnya usaha sungguh- sungguh, keuletan, dan ketekunan dalam menjalani kehidupan. Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras dalam mencari rezeki yang halal, meningkatkan kualitas diri, dan berkontribusi positif bagi Masyarakat, Adapun nilai karakter

²⁰ Ahmad Yazid Fadin El Montadzery, Adib Rofiuddin Basori, and Muhamad Mujadid, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon,” *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (May 2024): 1–15.

kerja keras di film ini terdapat pada episode : marahan nih, jangan sombong, Alhamdulillah terkabul. Secara keseluruhan, ketiga episode tersebut mengajarkan nilai-nilai karakter Islami yang penting untuk ditanamkan sejak dini, seperti pemaaf, rendah hati, bersyukur, dan religius. Melalui cerita yang sederhana dan mudah dipahami, *Nussa dan Rarra* berhasil menyampaikan pesan moral yang dapat membentuk karakter anak-anak menjadi lebih baik.

Adapun efektifitas dari internalisasi nilai-nilai karakter pada anak melalui film animasi *Nussa dan Rarra* ini antara lain yaitu :

1. Penguatan nilai religius
Film ini mengajarkan nilai-nilai religius seperti berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, mengingat ciptaan Tuhan, serta sikap bersyukur dan berbagi. Anak-anak diajak untuk mengenal dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembentukan Akhlak Mulia
Melalui karakter *Nussa dan Rarra*, film ini menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, kesopanan, dan kepedulian sosial. Anak-anak belajar untuk berlaku baik kepada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar.
3. Pengembangan Karakter Disiplin
Film ini juga efektif dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak usia dini, seperti yang terlihat pada anak yang sering dikasih tontonan film ini banya mengalami perubahan karakter.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter Islami pada anak dapat dilakukan secara efektif melalui media film animasi *Nussa dan Rarra*. Penguatan karakter peserta didik berperan penting dalam mengembangkan potensi mereka menjadi pribadi yang beradab dan berlandaskan pada nilai-nilai agama serta sosial. Karakter yang dimaksud adalah hasil dari integrasi antara pemahaman nilai-nilai keagamaan dan pendidikan, yang membentuk jati diri siswa. Nilai-nilai keagamaan umumnya tercermin melalui sikap religius, karena menjadi landasan utama dalam pendidikan. Hal ini tampak dari cara individu memaknai ajaran agama yang diyakininya, yang kemudian memengaruhi perilaku sehari-hari dan membedakannya dari karakter orang lain. Nilai-nilai karakter islami yang terkandung dalam film animasi *Nussa dan Rarra* yaitu : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras

Penerapan film animasi *Nussa dan Rarra* terbukti memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter anak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tayangan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada anak-anak. Berikut adalah beberapa efek utama yang ditemukan: Peningkatan Karakter Religius dan Moral, Pengembangan Empati dan Kepedulian Sosial, Pembentukan Karakter Disiplin, Peningkatan Keterampilan Berbicara, Penguatan Nilai Sopan Santun.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai karakter islami pada film animasi *Nussa dan Rarra* memberikan dampak positif dalam membentuk karakter anak usia dini, terutama dalam aspek religius, moral, sosial, disiplin, dan keterampilan berbicara. Tayangan ini dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter pada anak-anak.

Oleh karena itu Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut: Bagi pembaca supaya bisa dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter Islami yang berakhlakul kharimah sesuai ajaran islam. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengetahui lebih tentang nilai-nilai karakter

Islami yang terdapat pada film animasi *Nussa dan Rarra* ini, agar lebih banyak lagi orang-orang yang sadar dan mengerti tentang nilai-nilai karakter Islami pada perfilm

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ine, and Ema Aprianti. "Serial Animasi *Nussa dan Rara* dalam Meningkatkan Nilai Agama Anak Usia Dini." *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, no. 5 (2023): 449–507.
- Asmawati, Luluk. "Peran Orang Tua dalam Penggunaan Film Animasi Islami untuk Pembelajaran Anak Usia Dini." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 216–223. 2020.
- El Montadzery, Ahmad Yazid Fadin, Adib Rofiuddin Basori, and Muhamad Mujadid. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon." *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 1–15.
- Hasan, Izhar, et al. "Mencermati Permasalahan Pemenuhan 24 Jam Mengajar bagi Guru di SMPN se-Kamang Baru Kabupaten Sijunjung dalam Implementasi UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 2152–2162. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12718>.
- Jannah, Ulfah. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa-Rarra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Anak Usia SD/MI*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.
- Khoirul, Nadya Jannah. *Representasi Pesan Moral Remaja dalam Film Animasi "Luca"*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022.
- Kurnia, Putri Novitasari. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Novel Ramuan Eyang Sinyo Karya Ali Muakhir*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.
- Muna, Rifka, Eka Wahyu Hestya Budianto, and Nindi Dewi. "Bank Syariah Indonesia (BSI): Studi Pustaka (Library Research) dan Bibliometrik VOSviewer." 2023.
- Mursidi. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Chorus*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Rahim, Abdur, et al. "Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 8 Tahun 2015." *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2872–2877.
- Ramadanti, Anggy Widia, and Padilah. "Pengaruh Film Animasi *Nussa dan Rara* dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 3 (2022): 95–102.

- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021).
- Sriyatin, Rohmad Arkam, and Endang Lestari. "Pemanfaatan Film *Nussa Rara* untuk Pengembangan Nilai Karakter Disiplin Anak Usia Dini." *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 40–47.
- Sufiyana, Yessi. "Pendidikan Keteladanan dalam Islam (Analisis QS. al-Ahzab: 21)." *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 35–40.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., and Sulistyowati, S. "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *ANWARUL* 3, no. 5 (2023): 1044–1054.
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Tolchah, Moch. "Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazālī dan al-Attas." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 79–106.